

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari – hari, pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Dalam hal ini pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat penting bagi warga negara, yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia.<sup>1</sup> Oleh karena itu setiap warga negara berhak mendapat pendidikan<sup>2</sup> sehingga setiap negara berkewajiban memberikan pendidikan pada warganya tanpa terkecuali dan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam hal pendidikan anak berkelainan fisik dan/atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa.<sup>4</sup>

Pendidikan luar biasa yaitu pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental<sup>5</sup>. Pendidikan luar biasa bagi anak usia sekolah diselenggarakan melalui Sekolah Luar Biasa, baik negeri maupun swasta, dari jenjang taman kanak-kanak, sekolah dasar hingga sekolah menengah luar biasa. Pendidikan luar biasa pertama di Jawa Tengah dibangun pada tahun 1984, di Kabupaten Pemalang, yaitu Sekolah Luar Biasa bagian A bagi Tuna Netra. Dalam perkembangannya SLB A Pemalang berkembang menjadi SLB Pembina Tingkat provinsi, dan hingga kini masih menjadi satu – satunya SLB Tuna Netra di Jawa Tengah, selain itu saat ini Kabupaten Pemalang masih menjadi tujuan utama bagi siswa tuna netra yang ingin memperoleh layanan pendidikan.<sup>6</sup> Oleh karena itu Kabupaten Pemalang merupakan lokasi yang sangat berpotensi untuk mengembangkan pendidikan luar biasa bagi tuna netra.

Setiap bangunan sudah seharusnya memperhatikan aspek pengguna bangunan itu sendiri, karena bangunan merupakan bagian dari ruang yang mewadahi kegiatan manusia di dalamnya. Sehingga antara bangunan satu dengan yang lain akan memiliki karakteristik berbeda-beda yang didesain khusus untuk penggunaannya. Termasuk sekolah luar biasa untuk tuna netra. Sebagai sekolah yang peruntukannya bagi siswa tuna netra, sudah seharusnya berbeda dengan sekolah umum maupun sekolah luar biasa bagi ketunaan lainnya. Namun, hingga saat ini belum terdapat sekolah khusus yang didesain sesuai dengan kebutuhan para penyandang tuna netra, karenanya diperlukan sebuah wadah yang mampu mengakomodasi siswa penyandang tuna netra di Pemalang dengan desain spesifik sesuai kebutuhan siswa tuna netra tersebut.

Perilaku, serta karakteristik tuna netra yang ada merupakan aspek – aspek penting yang harus diperhatikan dalam mendesain bangunan bagi SLB Tuna Netra, sehingga akan menghasilkan sebuah bangunan dengan spesifikasi khusus bagi tuna netra. Untuk memahami

---

<sup>1</sup> UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 3

<sup>2</sup> UUD 1945, pasal 31 ayat (1)

<sup>3</sup> UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 5 ayat (1)

<sup>4</sup> UU No. 2 tahun 1989 pasal 8 ayat (1)

<sup>5</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 72 Tahun 1991, pasal 1 ayat 1

<sup>6</sup> Wawancara dengan guru SLB Negeri 1 Pemalang

karakter dan sifat dari tuna netra dilakukan dengan beberapa pendekatan, antara lain dengan mengamati kegiatan siswa tuna netra, wawancara langsung kepada pihak terkait seperti penyandang tuna netra, kepala sekolah dan guru sekolah luar biasa tunanetra, serta melakukan studi preseden tentang elemen-elemen khusus yang digunakan pada sekolah tuna netra. Keseluruhan hal tersebut nantinya akan dijadikan landasan untuk penyusunan program ruang dan konsep perancangan Sekolah Luar Biasa Tunanetra di Pematang Siantar.

Seperti halnya manusia normal lainnya, tuna netra juga berhak menjalani kehidupan tanpa diskriminasi, termasuk dalam memperoleh kemandirian. Oleh karena itu, meskipun memiliki kekurangan dalam hal penglihatan, seorang tuna netra juga harus dapat menjadi orang yang mandiri, karena dengan kemandirian dapat mempermudah tuna netra dalam beraktifitas sehari – hari. Tuna netra yang mandiri yaitu mereka yang dapat mengurus dirinya sendiri dan melakukan hal – hal kegiatan personal tanpa perlu meminta bantuan orang lain.<sup>7</sup> Kemandirian tuna netra dapat dibangun dan dilatih, semakin cepat kemandirian itu dilatih maka akan semakin baik bagi tuna netra itu sendiri. Melatih kemandirian seorang tuna netra dilakukan secara bersamaan baik di lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya. Karenanya selain pendampingan, ruang yang ia tempati juga akan sangat berpengaruh terhadap proses kemandirian seorang tuna netra, sehingga akan sangat penting bagi tuna netra merasa senang ketika berada pada suatu ruang. Ruang yang menyenangkan bagi tuna netra yaitu sudah dan mudah dikenal, aman, aksesibilitasnya terpenuhi, tidak ada hiasan – hiasan yang berbahaya, serta tidak berisik (tenang).<sup>8</sup>

Untuk dapat melatih kemandirian siswa tuna netra, dapat dilakukan dengan melatih ketajaman indra lain yang mereka miliki selain indra penglihatan. Mereka belajar mengenali benda-benda yang ada disekeliling mereka dengan menggunakan, perabaan, pantulan bunyi, bau – bau, dan arah angin. Perbedaan sensor yang mereka tangkap merupakan informasi penting bagi mereka sebagai penanda dalam mengenali tempat mereka berada, serta membantu dalam orientasi mobilitas seperti mengukur jarak dan arah orientasi. Karenanya semakin jelas sensor yang dapat mereka tangkap semakin banyak dan semakin mudah tuna netra mendapatkan informasi yang membantu mereka menjalani aktifitas sehari – hari.

Dalam berbagai kesempatan waktu dan tempat segala sesatunya bagi tuna netra merupakan proses belajar, terlebih lagi sekolah, karena selain sebagai tempat belajar juga sebagai tempat bermain dan bersosialisasi dengan orang lain. Oleh karena itu akan sangat membantu apabila lingkungan sekolah juga dapat berperan dalam melatih kemandirian siswa tuna netra dengan cara menerapkan elemen – elemen arsitektural pada bangunan SLB tuna netra yang mampu merangsang indra lain yang mereka miliki. Untuk mewujudkan hal tersebut terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mendesain bangunan sekolah luar biasa khusus tuna netra ini, yaitu bangunan harus aksesibel, aman, nyaman, dan mudah ditandai. Penggunaan material yang spesifik dapat diaplikasikan pada bagian – bagian tertentu dari sekolah tuna netra sehingga memudahkan bagi tuna netra untuk mengenal, menandai dan mengingat tempat – tempat pada sekolah tersebut. Selain pengaplikasian material yang spesifik, penggunaan unsur bau dan bunyi juga dapat digunakan sebagai penanda bagi orientasi mobilitas siswa tuna netra. Kebisingan ruangan tempat belajar mengajar juga harus sangat diperhatikan karena ruang yang terlalu bising akan menggagau dan membingungkan tuna netra dalam berkonsentrasi.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan anggota Persatuan Tuna Netra Indonesia (Pertuni) Jawa Tengah.

<sup>8</sup> Wawancara dengan anggota Persatuan Tuna Netra Indonesia (Pertuni) Jawa Tengah.

SLB Tuna netra di Pemalang ini nantinya akan dibatasi pada jenjang SMPLB dan SMALB saja, untuk memudahkan dalam pemahaman karakter siswa tuna netra dalam berkegiatan sehingga akan lebih mudah dalam pemenuhan kebutuhan siswa nantinya. Dalam perencanaan SLB ini akan dilengkapi dengan fasilitas asrama guna mengakomodasi siswa tunanetra yang berasal dari luar Kabupaten Pemalang, namun nantinya penerapan detail perilaku arsitektur hanya akan diterapkan pada bangunan sekolah yang memang menjadi konsentrasi utama pada perancangan SLB ini.

Dengan adanya pendekatan desain yang sesuai dengan karakter khusus siswa tunanetra, maka diharapkan Sekolah Luar Biasa Tuna Netra di Pemalang ini dapat menjadi sebuah model yang dapat digunakan dalam merancang sekolah khusus tuna netra selanjutnya, yang spesifik sesuai dengan karakteristik kebutuhan dan kegiatan tuna netra.

### **1.2 Tujuan**

Membuat sekolah yang spesifik sesuai dengan karakteristik kebutuhan dan kegiatan tuna netra, sehingga tidak hanya dapat melatih kemandirian siswa tuna netra tetapi juga menyenangkan.

### **1.3 Manfaat**

Sebagai panduan dan acuan selanjutnya dalam perancangan SLB Tuna Netra di Pemalang, selain itu diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan, baik bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir maupun bagi mahasiswa arsitektur lainnya dan masyarakat umum yang membutuhkan.

### **1.4 Ruang Lingkup**

Lingkup pembahasan menitikberatkan pada pemahaman karakter siswa tuna netra guna memperoleh spesifikasi khusus yang diperlukan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan untuk mengakomodasi kegiatan pendidikan bagi para tuna netra dalam wadah Sekolah Luar Biasa Tuna Netra di Kabupaten Pemalang.

### **1.5 Metodologi**

Metode penyusunan Laporan Program Perencanaan dan Perancangan Sekolah Luar Biasa tuna Netra di Pemalang dilakukan dengan cara memahami segala aktifitas kegiatan siswa tuna netra yang terjadi di sekolah luar biasa dan dengan memahami karakter tuna netra. Dengan pemahaman ini akan diketahui fasilitas apa saja yang dibutuhkan dari sebuah SLB tuna netra, langkah yang digunakan yaitu:

1. Mengamati secara langsung perilaku dan karakteristik tuna netra pada SLBN 1 Pemalang
2. Melakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait seperti Ketua Pertuni (persatuan tuna netra indonesia) Jateng, Kepala SLB N 1 Pemalang, guru SLBN 1 Pemalang.
3. Studi preseden

Studi preseden dilakukan untuk melihat elemen – elemen pada sekolah luar biasa khusus tuna netra yang dapat membantu kemandirian siswa dalam berkegiatan secara menyenangkan.

Aspek – aspek yang dilihat dalam studi preseden adalah layout bangunan, taman sensory, pola lantai, sirkulasi, material, perabot, pintu, warna, tekstur. Sekolah khusus tuna netra yang dijadikan objek studi preseden antara lain:

- Hazelwood School for the blind
- Kagoshima School for the Blind
- New Mexico School for the Blind and Visually Impaired
- Akita School for the Blind

#### 4. Studi literatur

Data sekunder diperoleh dengan cara mempelajari buku – buku yang berkaitan dengan kebutuhan akan teori, konsep, standar, dan persyaratan perencanaan dan perancangan SLB tuna netra ini. Literatur yang digunakan yaitu antara lain:

- a. Data Arsitek 2, *Ernst Neufert*, 2002  
Digunakan untuk memperoleh besaran ruang standar normal
- b. A.J Metrik  
Digunakan untuk memperoleh besaran ruang umum yang tidak terdapat pada data arsitek.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 33 tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Luar Biasa.  
Digunakan untuk mengetahui persyaratan ruang bagi SLB Tuna Netra
- d. Standar pelayanan minimal penyelenggara sekolah luar biasa  
Untuk menghitung kapasitas maksimum murid dalam satu kelas
- e. Surat Keputusan Bersama (SKB) 5 menteri tahun 2011 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Peraturan Bersama tentang Penataan dan Pemerataan Guru PNS  
Untuk menghitung kebutuhan guru sekolah luar biasa tuna netra.
- f. Gaines, Kristi S, dkk. 2011. "The Inclusive Classroom: The Effects of Color on Learning and Behavior". *Journal of Family & Consumer Sciences Education*. Vol. 29 No. 1, Spring/Summer 2011. 49-57.  
Untuk mengetahui pengaruh warna yang baik bagi pembelajaran anak.